

Ideology State Aparatus* dalam Instansi Pendidikan Formal di Desa Jepang dalam *Anime Non Non Biyori

Indah Hasan*, Muhammad Rayhan Bustam

Program Studi Sastra Inggris
Universitas Komputer Indonesia
indah_hsn@yahoo.com

Abstract

This research describes the phenomenon of formal rural education institutions in Japan which is shown in Atto's anime series Non Non Biyori through the ideological theory approach proposed by Althusser. The purpose of this study is to describe the formal village education institutions in Japan in supporting the compulsory twelve year school program and implementing moral education design by the central government. The method used is a quantitative method to explain the existing phenomena by collecting data and departing from Althusser's Ideology State Apparatus theory. The results of this study are to suggest that formal education institutions in rural areas in Japan are able to apply and implement moral education methods from the central government in learning and compulsory schooling so that they become moral students and are able to be educated and experience school to high school and above.

Keywords: *Ideology state apparatus, Japan, education, anime*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan fenomena instansi pendidikan formal daerah desa di Jepang yang diperlihatkan dalam anime seri Non Non Biyori karya Atto melalui pendekatan teori ideologi yang dicanangkan oleh Althusser. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan instansi pendidikan formal desa di Jepang dalam mendukung program wajib sekolah dua belas tahun serta melaksanakan pendidikan moral yang direncanakan oleh pemerintah pusat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan pengumpulan data serta berangkat dari teori Ideology State Apparatus dari Althusser. Hasil dari penelitian ini adalah mengemukakan instansi pendidikan formal daerah desa di Jepang yang mampu menerapkan dan melaksanakan metode pendidikan moral dari pemerintah pusat dalam pembelajaran serta wajib sekolah 12 tahun sehingga menjadi pelajar bermoral serta mampu teredukasi dan mencicipi bangku sekolah sampai sekolah menengah keatas.

Kata kunci: *Ideology state apparatus, Jepang, pendidikan, anime*

1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya masyarakat, keluarga dan pemerintah dalam mempersiapkan para pelajar memainkan peranan penting dalam lingkup sosial, ekonomi dan berbagai macam aspek kehidupan melalui pembelajaran dan latihan. Hal ini dilakukan agar para pelajar mampu mengasah kemampuan dasar kognitif

dan kinestetik serta mengembangkan potensi diri dalam berkehidupan. Pendidikan dapat dilaksanakan mulai dari lingkungan keluarga (non-formal) serta sekolah (formal). Di Indonesia sejak usia dini (umur 6 tahun) dikenalkan dengan pendidikan formal Sekolah Dasar selama 6 tahun dan wajib belajar sampai Sekolah menengah keatas. Hal ini pun ditemui

juga dalam sistem kurikulum di Jepang yang mewajibkan belajar sampai sekolah menengah keatas (Syamsu, 2019: 11). Upaya pembelajaran wajib dua belas tahun ini merupakan bentuk kebijakan pemerintah Jepang dalam memberi wadah edukasi terhadap rakyatnya. Berbeda dengan sistem pendidikan formal di Indonesia yang cenderung sentralistik dan tidak memberikan wewenang terhadap daerah dalam membuat kurikulum, sebaliknya di Jepang, menerapkan sistem kurikulum yang dirancang oleh kementerian pendidikan lalu kurikulum diberikan kepada sekolah formal di seluruh daerah yang mana diberikan kebebasan dalam menambahkan kurikulum sesuai dengan kondisi wilayah tersebut serta melibatkan permintaan siswa (Putra, 2017: 21). Hal ini pun membuat sistem kurikulum di pendidikan formal Jepang cenderung fleksibel dan sesuai dengan kondisi wilayah daerah tersebut.

Pemerintah Jepang menerapkan sistem pendidikan formal wajib 12 tahun serta kurikulum yang fleksibel merupakan bentuk ideologi yang dimiliki pemerintah agar

menciptakan para pelajar yang teredukasi dan mampu beradaptasi serta mengembangkan diri lebih leluasa di daerah sekitar. Aturan tentang pendidikan formal di Jepang pun dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah daerah sebagai instansi / perpanjangan tangan pemerintah agar sistem pendidikan formal berjalan dengan baik bahkan di daerah desa sekali pun. Seperti yang Althusser (1971a,: 24) jelaskan di dalam esainya berjudul Ideologi Aparatus Negara meyakini, bahwa negara memiliki sebuah ideologi yang diyakini dan berusaha untuk menanamkan ideologi ini terhadap setiap elemen masyarakat agar tercapainya sebuah tujuan yang tergerak dari ideologi sebuah negara. Agar tercapainya tujuan tersebut, pemerintah memiliki instansi-instansi sebagai perpanjangan tangan untuk menyukseskan tujuan negara kepada tiap ruang lingkup masyarakat, salah satunya instansi pendidikan formal. Menurut Bustam (2018: 2) memaparkan pandangannya terhadap instansi negara dalam artikel internasional ICOBEST bahwa setiap elemen instansi negara memiliki ideologinya sendiri sesuai dengan

cara pandang sebuah negara dalam melihat sebuah masalah. Jepang adalah negara yang memperhatikan pendidikan menjadi hal krusial dalam regenerasi masyarakatnya.

Di Jepang sendiri, tiap sekolah formal di wilayah dan daerah diberikan kurikulum pembelajaran yang berasal dari Kementerian Pendidikan Jepang. Menurut Yusuf (2020: 9) di dalam artikel Pendidikan Guru Di Dunia, tiap sekolah formal wilayah dan daerah diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum sendiri disesuaikan dengan permintaan siswa dan kondisi wilayah di daerah tersebut. Fenomena ini dapat terlihat dari Serial anime Non Non biyori karya Atto yang tayang pada tanggal 8 Oktober tahun 2013 sebanyak 12 episode. Menurut McQuil (1987: 35) dalam bukunya berjudul Teori Komunikasi massa, sebuah film atau karya visual mencerminkan kejadian yang berisi norma-norma, kebudayaan, gaya hidup dan kondisi masyarakat di berbagai dunia. Hal ini membuat anime Non Non biyori dapat memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupan sehari-hari salah

satunya tentang pendidikan formal di desa kecil. Anime Non non biyori merupakan karya seni visual asal Jepang yang memperlihatkan fenomena pendidikan di instansi pendidikan formal di salah satu desa kecil bernama Asahigaoka yang memfasilitasi para pelajar di sebuah desa agar tetap bisa menyelesaikan pembelajaran wajib 12 tahun dan mendapatkan pembelajaran moral. Melalui anime ini, banyak aspek metode pendidikan Jepang yang diperlihatkan pada nuansa kegiatan pembelajaran di dalam sekolah. Menurut Hendra (2017: 11) kurikulum pendidikan Jepang merancang pendidikan moral melalui beberapa area studi yaitu (1) kesadaran diri, (2) hubungan dengan orang lain, (3) hubungan dengan masyarakat serta (4) Relasi dengan alam semesta. Empat dasar inti pendidikan moral diatas di implementasikan dan terlihat di dalam anime Non Non Biyori. Seperti yang diyakini Althusser (1971b: 36), peran instansi sekolah formal memegang peran besar akan keberhasilan pemerintah dalam menerapkan pendidikan moral kepada generasi muda. Melalui empat

area studi pendidikan Jepang di atas adalah upaya pemerintah Jepang untuk menanamkan moral dan nilai yang mereka yakini kepada para pelajar.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Seperti yang Sugiyono (2007) jelaskan metode deskriptif adalah metode untuk mendeskripsikan atau menganalisis hasil penelitian secara apa adanya tanpa kesimpulan yang lebih luas. Isi dari metode penelitian antara lain, Objek penelitian, data dan sumber data, analisis data dan kesimpulan. Penulis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dalam menganalisa serta mengambil data.

Hal pertama yang penulis lakukan adalah mengkategorikan data yang memperlihatkan instansi pendidikan formal dalam melaksanakan pembelajaran moral kepada para pelajar dalam empat area studi yaitu (1) Kesadaran diri, (2) Hubungan dengan orang lain, (3) Hubungan dengan masyarakat, (4) Hubungan dengan alam semesta. Setelah itu penulis akan memaparkan hasil data yang memperlihatkan empat aspek area studi pembelajaran

moral di dalam instansi pendidikan formal dan metode yang digunakan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran moral kepada para pelajar yang nampak di dalam Serial Anime Non Non Biyori. Data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari anime Non Non Biyori karya Atto.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Jepang mengupayakan pendidikan untuk para generasinya dengan menerapkan sistem sekolah wajib 12 tahun dengan pendidikan akademisi maupun moral. Hal ini dikemukakan oleh Baharuddin (2013: 8) bahwa pendidikan moral adalah fondasi yang ditanamkan secara sengaja (*by design*) oleh pemerintah Jepang kepada para pelajarnya. Hal ini membuat para pelajar Jepang menjadi jujur, mempunyai rasa malu dan rasa percaya diri yang tinggi.

Di dalam *anime Non Non Biyori* terlihat adanya kegiatan sekolah wajib 12 tahun di sebuah desa kecil. Desa kecil ini memiliki akses bus dengan waktu tertentu berbeda dengan bus pada umumnya di kota besar. Hal ini terjadi dikarenakan populasi masyarakat di desa tersebut

memang sedikit. Jumlah pelajar di desa ini pun bisa dihitung dengan total enam pelajar. Dua pelajar sekolah dasar, tiga pelajar sekolah menengah dan satu pelajar sekolah menengah keatas. Akan tetapi, desa ini tetap memfasilitasi sebuah sekolah yang melingkupi sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan mengikuti kurikulum yang diberikan pemerintah pusat.

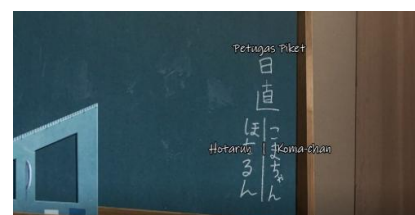
Pada Gambar 1 merupakan suasana kelas dalam pembelajaran mandiri dikarenakan tiap murid yang bersekolah memiliki jenjang kelas dan pembelajaran yang berbeda. Masing-masing pelajar fokus mempelajari buku teks masing-masing dari murid sekolah dasar sampai menengah ditempatkan di satu ruang kelas yang sama agar tetap diawasi oleh sang guru. Selain pelajaran formal dari buku teks, sekolah ini pun juga mengajarkan pendidikan moral melalui berbagai kegiatan interaktif lainnya. Ada empat aspek pembelajaran moral yang terlihat, yaitu kesadaran diri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan masyarakat, dan relasi dengan alam semesta.



Gambar 1 Suasana kelas.

3.1 Kesadaran Diri

Seperti yang dipaparkan Mulyadi (2014) pendidikan moral di Jepang diajarkan melalui mata pelajaran formal maupun non-formal. Di tiap sekolah Jepang terdapat kegiatan harian bernama piket kelas. Tujuan piket kelas ini tidak lain untuk melatih sikap kesadaran diri para pelajar agar peduli dengan lingkungan kelas serta rasa disiplin. Pada Gambar 2 terlihat nama-nama pelajar yang bertugas melakukan tugas piket kelas seperti membersihkan papan tulis, menyapu lantai dan membersihkan tempat duduk. Hal ini dilakukan agar para pelajar terbiasa dalam menjaga lingkungan dan fasilitas umum agar tetap bermanfaat untuk digunakan. Tugas piket kelas juga membuat para pelajar lebih disiplin



Gambar 2 Piket kelas.

3.2 Hubungan dengan Orang Lain

Di Jepang memiliki budaya senioritas yang sehat. Hal ini terjadi adanya interaksi senior dan adik tingkat yang saling membutuhkan satu sama lain. Para senior memiliki kewajiban untuk memberikan contoh baik dan ilmu yang mereka peroleh untuk dibagikan kepada para adik tingkat. Sebaliknya para adik tingkat juga memiliki rasa hormat kepada para kaka tingkatnya. Hal ini membuat hubungan senior-adik tingkat menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Pandangan tentang regenerasi moral dan nilai hidup sangat kental terasa di budaya pendidikan Jepang, diantaranya regenerasi moral antara senior dan adik tingkat. Fenomena senior-adik tingkat juga terlihat di dalam *anime Non Non Biyori*. Karena kondisi kelas yang mengharuskan para senior dan adik kelas berada di satu lingkup kelas yang sama tidak membuat renggang hubungan satu sama lain.



Gambar 3 Bermain bersama

Terlihat para pelajar dengan perbedaan umur dan kelas yang jauh sedang bermain bersama dan memainkan permainan dengan suportif. Hal ini tercipta karena pendidikan moral yang menumbuhkan rasa menghargai orang lain dari segi ide dan status melalui sudut pandang luas serta pemahaman tentang sopan santun bertingkah laku berdasarkan situasi dan kondisi (Ramli, 2009: 15). Hal ini membuat para pelajar memahami status dan kondisi lalu dapat membuat suatu tindakan tepat dalam kondisi tertentu.

3.3 Hubungan dengan Masyarakat

Setiap tahun sekolah Jepang mengadakan festival budaya tahunan. Di festival tersebut biasanya diadakan kegiatan yang mengasah kemampuan kreatif para pelajar seperti drama maupun pentas seni lainnya. Selain itu, ada beberapa kegiatan ekonomi seperti kantin sekolah yang dikelola oleh para pelajar untuk mencoba menjual dagangan buatan tangan mereka sendiri.



Gambar 4 Festival sekolah

Pada Gambar 4 terlihat para pelajar yang sedang melakukan pentas *mini-drama* yang dilakukan dua pelajar di dalam ruang kelas yang disulap menjadi kafe kecil. Para pelajar yang lain menyiapkan makanan untuk para tamu yang datang ke festival. Instansi sekolah formal akan melibatkan banyak elemen masyarakat untuk mendukung kegiatan sekolah. Salah satunya melibatkan masyarakat dan para alumni sekolah untuk hadir memeriahkan kegiatan sekolah salah satunya festival sekolah (Mulyadi, 2014: 26). Hal ini dilakukan agar terjalannya *senior citizens* (para alumni sekolah maupun masyarakat disekitar daerah sekolah) sebagai bentuk menghormati dan menyadari kedudukan dan turut berkontribusi dalam lingkungan masyarakat seperti yang dikatakan Ramli (2009).



Gambar 5 Alam fauna

3.4 Relasi dengan alam semesta

Sekolah Jepang mengadakan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan alam. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap flora dan fauna. Kegiatan ini diharapkan dapat menimbulkan rasa sensitivitas terhadap kehidupan kepada para pelajar.

Pada Gambar 5, terlihat cuplikan tenaga pengajar sedang memberikan edukasi bercocok tanam padi kepada salah satu pelajar. Sebagaimana beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Jepang, hal ini membuat pihak sekolah memperkenalkan cara mendapatkan makanan pokok yang dikonsumsi selama ini oleh para pelajar agar menumbuhkan rasa menghargai terhadap hasil pangan yang tidak mudah didapatkan.

Hal ini juga didukung oleh lokasi sekolah yg bertepatan dengan lokasi ladang sawah yang mempermudah akomodasi sekolah dalam edukasi kepada para pelajar.

4 KESIMPULAN

Instansi pendidikan formal (sekolah) memegang kunci penting dalam menerapkan pendidikan moral yang diharapkan pemerintah Jepang dapat tersalurkan kepada tiap pelajar di berbagai daerah. Salah satu metode pendidikan Jepang yaitu pendidikan karakter diterapkan oleh tiap instansi sekolah dengan merata diberbagai daerah. Instansi pendidikan Jepang mendukung salah satu metode pembelajaran yang diharapkan pemerintah dapat membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab dan disiplin untuk regenerasi pemimpin yang baik. Sistem pendidikan Jepang menerapkan konsep *learning by doing* dengan melibatkan para pelajar dalam pembelajaran praktek dan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Instansi pendidikan formal Jepang sukses menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam

melaksanakan metode pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah. Ada empat area pendidikan moral yang memiliki konsep ketertiban, persahabatan, bertanggung jawab, partisipasi serta menghormati alam sebagai acuan individu yang bermoral. Keberhasilan instansi pendidikan formal Jepang tentu saja menciptakan para pelajar berkarakter seperti apa yang dicita-citakan pemerintah Jepang.

REFERENSI

- Althusser, L. (1971a). Ideology and ideological state apparatuses. Lenin and philosophy and other essays. *Trans. Ben Brewster. New York: Monthly Review Press, 1270186.*
- Althusser, L. (1971b). *On the reproduction of capitalism: Ideology and ideological state apparatuses.* London : Verso Trade.
- Baharuddin, B., & Bumbungan, B. (2018). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar (sebuah studi komparatif Indonesia dan Jepang). *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo, 4(1).*
- Bustam, M. R. (2018). Media Attention for Jerusalem Declaration: a Comparative Discourse Analysis on International Online Newspapers. In *International*

- Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST) 2018*, 131-134.
- McQuail, D. (2011). Teori komunikasi massa. Palembang: Salemba Humanika.
- Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69-80.
- Ramli, M. (2008). Kebijakan Evaluasi Guru di Jepang. *Educationist*, 8.
- Sugiyono, M. P. P. (2007). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2020). Kumpulan Artikel Pendidikan Guru di Dunia. Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia dalam: https://www.academia.edu/41744972/KUMPULAN_ARTIKE_L_PENDIDIKAN_GURU_DI_DUNIA (diakses 1 Februari 20